

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal membahas mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut disebabkan karena adanya asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal (Rahmawati, 2012 dalam Gurusinga dan Pinem, 2016). Menurut Nuraeni dkk. (2018), perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan positif dan bisa dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek di masa depan.

Dalam teori sinyal, dinyatakan bahwa manajemen menyajikan informasi keuangan (khususnya laba) yang diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada para pemegang saham. Laporan laba yang dapat memberikan sinyal kemakmuran adalah laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable*). *Sustainable earnings* adalah laba yang mempunyai kualitas tinggi dan berperan sebagai indikator dari *future earnings* yang disebut juga persistensi laba (Penman dan Zhang, 2002 dalam Marnilin dkk., 2015). Informasi persistensi laba memberikan sinyal mengenai keberlanjutan laba perusahaan di masa yang akan datang kepada investor. Sinyal tersebut memberikan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen dalam merealisasikan keinginan pemilik atau menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi investor (Gusnita dan Taqwa, 2019).

Persistensi laba dapat memberikan sinyal positif karena jika laba perusahaan lebih konsisten, maka akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap laba perusahaan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan berkelanjutan bagi investor (Jessica dan Prasetyo, 2019).

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pada akhir suatu periode, laporan keuangan disiapkan untuk melaporkan aktivitas pendanaan dan investasi pada waktu tersebut, dan meringkaskan aktivitas operasi untuk periode sebelumnya. Hal ini merupakan peran dari laporan keuangan dan objek dari analisis (Subramanyam, 2017).

Informasi keuangan digunakan oleh dua kelompok besar, yaitu pengguna internal dan eksternal. Pengguna internal adalah manajer yang merencanakan, mengelola, dan menjalankan bisnis; termasuk manajer pemasaran, pengawas produksi, direktur keuangan, dan pegawai perusahaan. Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan terkait perusahaan tersebut. Dua jenis pengguna eksternal yang paling

umum adalah investor dan kreditor. Investor menggunakan informasi akuntansi untuk membuat keputusan dalam membeli, menahan, atau menjual kepemilikan pada perusahaan, sedangkan kreditor (seperti pemasok dan bank) menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi risiko memberikan kredit atau meminjamkan uang (Weygandt *et al.*, 2019).

Karakteristik kualitatif informasi keuangan yang berguna dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan 2019 mengidentifikasi jenis informasi yang kemungkinan besar sangat berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, serta kreditor lainnya untuk membuat keputusan mengenai entitas pelapor berdasarkan informasi dalam laporan keuangan (informasi keuangan). Agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus memiliki karakteristik kualitatif fundamental, yaitu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019):

1. Relevansi

Informasi keuangan yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang diambil oleh pengguna. Informasi keuangan mampu membuat perbedaan dalam keputusan jika memiliki nilai prediktif, konfirmatori, atau keduanya.

- a. Nilai Prediktif

Informasi keuangan memiliki nilai prediktif jika informasi tersebut dapat digunakan sebagai input yang digunakan oleh pengguna untuk memprediksi hasil masa depan.

- b. Nilai Konfirmatori

Informasi keuangan memiliki nilai konfirmatori jika menyediakan umpan balik tentang (mengkonfirmasi atau mengubah) evaluasi sebelumnya.

Nilai prediktif dan konfirmatori informasi keuangan memiliki hubungan yang saling terkait. Informasi yang memiliki nilai prediktif sering juga memiliki nilai konfirmatori. Sebagai contoh, informasi pendapatan untuk tahun berjalan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi pendapatan di tahun masa depan, juga dapat dibandingkan dengan prediksi pendapatan untuk tahun berjalan yang dibuat di tahun sebelumnya. Hasil dari perbandingan tersebut dapat membantu pengguna untuk mengoreksi dan meningkatkan proses yang digunakan dalam membuat prediksi sebelumnya tersebut.

Materialitas adalah aspek relevansi yang spesifik untuk suatu entitas tertentu berdasarkan sifat atau besarnya, atau keduanya, dari pos-pos di mana informasi tersebut berhubungan dalam konteks laporan keuangan masing-masing entitas. Informasi adalah material jika penghilangan, salah saji atau pengaburan informasi tersebut diperkirakan cukup dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna utama laporan keuangan bertujuan umum atas dasar laporan tersebut, yang memberikan informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu.

2. Merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan

Agar dapat menunjukkan representasi tepat dengan sempurna, tiga karakteristik harus dimiliki yaitu lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan.

Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*). Keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman adalah karakteristik kualitatif yang meningkatkan kegunaan informasi yang relevan dan memberikan representasi tepat dari apa yang dimaksudkan untuk direpresentasikan. Karakteristik kualitatif peningkat juga dapat membantu dalam menentukan mana di antara dua cara yang harus digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena jika keduanya dianggap memberikan informasi yang sama relevan dan yang sama tepat merepresentasi fenomena tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, terdapat keterangan mengenai susunan laporan keuangan yang lengkap. Laporan keuangan lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode; laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; laporan perubahan ekuitas selama periode; laporan arus kas selama periode; catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menetapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan 2019, laporan laba rugi adalah sumber utama informasi tentang kinerja keuangan entitas untuk periode pelaporan. Laporan tersebut berisi total laba atau rugi yang memberikan gambaran yang sangat ringkas atas kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut. Banyak pengguna laporan keuangan memasukkan total tersebut dalam analisisnya baik sebagai titik awal untuk analisis tersebut atau sebagai indikator utama kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Karena laporan laba rugi adalah sumber utama informasi tentang kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut, seluruh penghasilan dan beban pada prinsipnya dicakup dalam laporan tersebut. Namun dalam mengembangkan standar, DSAK IAI dapat memutuskan dalam keadaan yang merupakan pengecualian bahwa penghasilan atau beban yang timbul dari perubahan nilai kini aset atau liabilitas harus dimasukkan dalam penghasilan komprehensif lain ketika hal tersebut akan menghasilkan laporan laba rugi yang memberikan informasi yang lebih relevan, atau memberikan representasi tepat tentang kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Dalam PSAK 1 Tahun 2018, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (laporan penghasilan komprehensif) menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain:

- a. laba rugi
- b. total penghasilan komprehensif lain

- c. penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

Jika entitas menyajikan laporan laba rugi tersendiri, maka entitas tidak menyajikan bagian laba rugi dalam laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif. Sebagai tambahan atas pos-pos yang disyaratkan oleh SAK, bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- a. pendapatan;
- b. biaya keuangan;
- c. bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas;
- d. beban pajak;
- e. jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan.

Laba bersih (*net income*) adalah elemen dari laporan laba rugi yang berasal dari transaksi-transaksi pendapatan, beban, untung, dan rugi. Komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Ada 3 kegunaan dari laporan laba rugi, yaitu mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, menyediakan basis untuk memprediksi kinerja masa depan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian dalam memperoleh arus kas di masa mendatang. Di samping manfaat tersebut, pengguna harus mengetahui keterbatasan informasi dari laporan laba rugi, yaitu adanya *item-item* yang tidak dimasukkan ke dalam laporan laba rugi karena tidak dapat diukur dengan andal, nilai penghasilan dipengaruhi oleh

metode akuntansi yang digunakan, dan pengukuran pendapatan melibatkan *judgment* (Kieso *et al.* 2018).

2.3 Laba

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan 2019, penghasilan adalah peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas. Sedangkan beban adalah penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi ke pemegang klaim ekuitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Ketika pos-pos penghasilan atau beban adalah material, entitas mengungkapkan sifat dan jumlahnya secara tersendiri. Entitas menyajikan analisis beban yang diakui dalam laba rugi dengan menggunakan klasifikasi berdasarkan sifat atau fungsinya dalam entitas, mana yang dapat menyediakan informasi yang andal dan lebih relevan. Beban diklasifikasikan untuk memberikan penekanan pada komponen dari kinerja keuangan yang dapat berbeda dalam frekuensi, potensi keuntungan atau kerugian dan kemampuan untuk dapat diprediksi. Analisis ini diberikan dalam satu dari dua bentuk (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

1. Metode sifat beban

Entitas menggabungkan beban dalam laba rugi berdasarkan sifatnya (sebagai contoh, penyusutan, pembelian bahan baku, biaya transportasi, imbalan kerja

dan biaya iklan), dan tidak merealokasikan menurut berbagai fungsi dalam entitas.

2. Metode fungsi beban atau biaya penjualan

mengklasifikasikan beban sesuai dengan fungsinya sebagai bagian dari biaya penjualan atau, sebagai contoh, biaya aktivitas distribusi atau administratif. Sekurang-kurangnya, entitas mengungkapkan biaya penjualannya berdasarkan metode ini secara tersendiri dari beban lain. Entitas yang mengklasifikasikan beban berdasarkan fungsi mengungkapkan informasi tambahan tentang sifat beban, termasuk beban penyusutan dan amortisasi, dan beban imbalan kerja.

Laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Penghasilan komprehensif lain berisi pos-pos penghasilan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan atau diizinkan oleh SAK. Total penghasilan komprehensif terdiri dari komponen “laba rugi” dan “penghasilan komprehensif lain” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Karena laporan laba rugi adalah sumber utama informasi tentang kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut, seluruh penghasilan dan beban pada prinsipnya dicakup dalam laporan tersebut. Namun dalam mengembangkan standar, DSAK IAI dapat memutuskan dalam keadaan yang merupakan pengecualian bahwa penghasilan atau beban yang timbul dari perubahan nilai kini aset atau liabilitas harus dimasukkan dalam penghasilan komprehensif lain ketika hal tersebut akan menghasilkan laporan laba rugi yang memberikan informasi

yang lebih relevan, atau memberikan representasi tepat tentang kinerja keuangan entitas untuk periode tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan nilai wajar untuk mengukur aset dan liabilitas telah meningkat. Selain itu, kemungkinan pelaporan untung dan rugi terkait dengan perubahan nilai wajar juga membebani pelaporan pendapatan. Karena nilai wajar terus-menerus berubah, beberapa berpendapat bahwa mengakui keuntungan dan kerugian dari perubahan nilai wajar dalam laba bersih dapat menyebabkan interpretasi yang salah. Sehingga, beberapa transaksi harus dicatat langsung ke ekuitas. Salah satu contohnya adalah *unrealized gains and losses on non-trading equity securities*. Keuntungan dan kerugian tersebut dikecualikan dari *net income* sehingga mengurangi volatilitas dalam *net income* yang berkaitan dengan fluktuasi nilai wajar, dan di saat yang sama mengungkapkan potensi keuntungan atau kerugian (Kieso *et al.*, 2018).

2.4 Persistensi Laba

Salah satu elemen dari laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Putri dan Supadmi, 2016). Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Kebutuhan untuk mengukur kualitas laba berasal dari kebutuhan perusahaan untuk membandingkan laba dari perusahaan berbeda, dan keinginan untuk mengenali perbedaan kualitas untuk tujuan valuasi. Tiga faktor yang umumnya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba yaitu (Subramanyam, 2017):

1. prinsip akuntansi: merupakan kebijaksanaan manajemen dalam memilih standar akuntansi yang diperbolehkan
2. penerapan akuntansi: merupakan kebijaksanaan manajemen dalam menerapkan standar akuntansi yang diperbolehkan, dan
3. risiko bisnis: kualitas laba yang lebih tinggi dikaitkan dengan perusahaan yang lebih terhindar dari risiko bisnis.

Kualitas laba dipandang berguna jika secara tepat mengungkapkan realitas perusahaan, menunjukkan bahwa laporan keuangan menunjukkan keadaan perusahaan yang akurat dan tidak bias, memberikan informasi keuangan yang tepat, tepat waktu, transparan, konsisten, dan dapat dibandingkan (Dechow dan Dichev, 2002 dalam Agugom *et al.*, 2019). Laba dianggap berkualitas tinggi ketika laba itu konsisten dan bukan merupakan hasil dari manajemen laba, sehingga dianggap diinginkan oleh analis dan investor untuk membuat keputusan investasi. Ketika laba konsisten, maka laba dapat digunakan sebagai prediktor untuk kinerja masa depan perusahaan, dan analis menganggapnya sebagai alat prediksi yang baik untuk membuat prakiraan investasi (Agugom dan Salawu, 2018; Liu, 2018 dalam Agugom *et al.*, 2019).

Berdasarkan sifat runtun waktu dari laba, kualitas laba meliputi persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas (Schipper dan Vincent (2003) dalam Salsabiila dkk. (2016)). Menurut Nuraeni dkk. (2018), perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang konsisten dengan mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya

berupa informasi keuangan positif dan bisa dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek di masa depan.

Menurut Hui *et al.* (2016) dalam Arisandi dan Astika (2019), laba yang persisten adalah keadaan ketika laba perusahaan memiliki kemampuan untuk dijadikan indikator dari laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang. Persistensi laba juga berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan, di mana laba dengan persistensi tinggi akan mencerminkan kesinambungan dalam jangka waktu yang lama (Sujana dkk., 2017).

Menurut Kolozsvari *et al.* (2016) persistensi laba merupakan sebuah fitur dari informasi akuntansi yang diasosiasikan dengan kontribusi bagi perkiraan penerimaan perusahaan di masa depan, dengan asumsi bahwa laba yang persisten lebih berguna dalam mengevaluasi investasi. Persistensi laba secara luas memiliki definisi yang termasuk stabilitas, prediktabilitas, variabilitas, dan tren dalam laba. Analisis keuangan yang baik mengidentifikasi komponen dalam laba yang menunjukkan stabilitas dan prediktabilitas, yaitu komponen yang persisten. Laba yang lebih persisten menunjukkan elemen operasional yang berulang (*recurring*), stabil, dan dapat diprediksi. Analisis akuntansi juga mengevaluasi persistensi laba, yang kadang disebut juga sebagai *sustainable earning power*. *Income* dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi utama, yaitu *recurring* dan *nonrecurring* serta *operating* dan *nonoperating*. Klasifikasi *recurring* versus *nonrecurring* bergantung terutama pada perilaku pendapatan atau beban, yaitu apakah item tersebut diperkirakan akan terus ada atau merupakan kejadian yang terjadi sekali

saja. Sementara, klasifikasi *operating* versus *nonoperating* bergantung terutama pada sumber dari pendapatan atau beban, yaitu apakah item tersebut berasal dari aktivitas operasional perusahaan yang masih berlanjut atau berasal dari transaksi sekuritas atau dari aktivitas pendanaan (Subramanyam, 2017).

Pemahaman mengenai persistensi laba dapat dijelaskan sebagai berikut. Jika perusahaan A menyajikan laba yang lebih persisten daripada perusahaan B dalam perpetuitas, maka laba perusahaan A lebih berguna dalam mengukur kinerja masa mendatang dan menyetahunkan laba saat ini akan menghasilkan kesalahan penilaian yang lebih sedikit (Dechow *et al.*, 2010 dalam Kolozsvari *et al.*, 2016).

Untuk membantu menilai persistensi laba, ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu menyusun kembali laporan laba rugi dan menyesuaikan laporan laba rugi. Penyusunan kembali bertujuan untuk menata ulang komponen laba untuk menyediakan klasifikasi yang bermakna dan format yang relevan untuk analisis. Proses penyusunan kembali menggunakan data dari laporan laba rugi yang telah disusun kembali dan informasi lain yang tersedia untuk menetapkan komponen laba ke periode yang seharusnya. Adapun sumber informasi utama untuk menilai persistensi laba meliputi (Subramanyam, 2017):

1. Laporan laba rugi beserta komponen-komponennya, yaitu:
 - a. pendapatan dari operasi yang dilanjutkan.
 - b. pendapatan dari operasi yang tidak dilanjutkan.
 - c. keuntungan dan kerugian luar biasa.
 - d. dampak kumulatif dari perubahan pada prinsip-prinsip akuntansi.

2. Laporan dan catatan keuangan lainnya.
3. Diskusi dan analisis manajemen.

Setelah menyajikan kembali dan menyesuaikan laba, analisis selanjutnya berfokus untuk menentukan persistensi laba. Manajemen laba, variabilitas, tren, dan insentif semuanya merupakan penentu yang potensial dari persistensi laba. Persistensi laba juga harus dinilai selama siklus bisnis dan juga jangka panjang. Berikut ini penentu potensial dari persistensi laba beserta penjelasannya (Subramanyam, 2017):

1. Tren

Laba yang mencerminkan tren pertumbuhan yang stabil merupakan laba yang diinginkan. Tren dalam laba dapat dilihat melalui metode statistik atau melalui *trend statements*. Tren dalam laba seringkali memberikan petunjuk-petunjuk penting terkait kinerja perusahaan di masa kini dan mendatang (*cyclical, growth, defensive*), serta kualitas manajemen.

2. Manajemen laba

Merupakan praktik yang menggunakan prinsip pelaporan akuntansi yang diperbolehkan, dengan tujuan untuk melaporkan hasil tertentu. Beberapa bentuk manajemen laba yang perlu diwaspadai di antaranya perubahan asumsi atau metode akuntansi, *offsetting* keuntungan dan kerugian luar biasa (dan tidak biasa), *big baths*, penurunan nilai, dan penentuan waktu dari pengakuan pendapatan dan beban.

3. Insentif manajemen

Beberapa manajer, pemilik, dan karyawan memanipulasi laba yang dilaporkan untuk kepentingan pribadi. Perusahaan dalam kesulitan keuangan sangat rentan terhadap tekanan ini. Dengan adanya insentif kinerja bagi manajer dan penggunaan angka akuntansi untuk mengontrol dan memonitor kinerja, suatu analisis harus mengenali potensi adanya manajemen laba dan salah saji. Analisis harus mengidentifikasi perusahaan dengan insentif yang kuat untuk melakukan manajemen laba dan kemudian mencermati praktik akuntansi dalam perusahaan tersebut untuk memastikan integritas dari laporan keuangan.

Persistensi laba diukur dengan menggunakan koefisien regresi laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) terhadap laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) (Suwandika dan Astika, 2013 dalam Arisandi dan Astika, 2019). Regresi ini dilakukan dengan variabel laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) sebagai variabel dependen dan variabel laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) sebagai variabel independen (Arisandi dan Astika, 2019). Berikut adalah rumus persamaan yang digunakan (Suwandika dan Astika (2013) dalam Arisandi dan Astika (2019)):

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta PTBI_t + \varepsilon$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$ = laba sebelum pajak 1 tahun setelah tahun t

$PTBI_t$ = laba sebelum pajak tahun t

α = konstanta

β = koefisien regresi

ε = *error*

Menurut Kolozsvari *et al.* (2016), parameter persistensi β memiliki nilai antara 0 dan 1. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi. Sebaliknya, jika nilai koefisien mendekati nol, persistensi laba yang dihasilkan rendah (Sujana dkk., 2017). Koefisien regresi yang bernilai 1 mengindikasikan bahwa dampak yang terjadi pada laba masa kini sepenuhnya mempengaruhi laba di masa depan. Di sisi lain, nilai 0 mengindikasikan adanya guncangan yang menandakan tidak adanya persistensi (Kolozsvari *et al.*, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan Arisandi dan Astika (2019) laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) diukur dengan menggunakan rumus:

$$PTBI_t = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun berjalan}}{\text{Rata - rata total aset}}$$

Keterangan:

$PTBI_t$ = Laba sebelum pajak tahun berjalan

Laba sebelum pajak tahun berjalan = Laba sebelum pajak penghasilan tahun t

Sedangkan, untuk mengukur laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$), Arisandi dan Astika (2019) menggunakan rumus:

$$PTBI_{t+1} = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun depan}}{\text{Rata - rata total aset}}$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$ = Laba sebelum pajak tahun depan

Laba sebelum pajak tahun depan = Laba sebelum pajak penghasilan 1 tahun
setelah tahun t

Menurut Weygandt *et al.* (2019) rata-rata total aset dapat dihitung dengan menggunakan *beginning* dan *ending balance* dari total aset dibagi 2. Perhitungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata total aset} = \frac{TA_{t-1} + TA_t}{2}$$

Keterangan:

TA_{t-1} = Total aset 1 tahun sebelum tahun t

TA_t = Total aset pada tahun t

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menguji apakah terdapat persistensi laba dalam data yang diteliti. Pengaruh antara laba tahun berjalan dengan laba tahun depan yang mengindikasikan adanya persistensi laba dapat diketahui apabila hasil regresi variabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Cheng *et al.*, 2015 dalam Arisandi dan Astika, 2019). Ketika hasil regresi menunjukkan terdapat pengaruh signifikan antara laba sebelum pajak tahun berjalan dengan laba sebelum pajak tahun depan, dapat disimpulkan bahwa variasi kinerja laba tahun depan dapat dijelaskan oleh laba tahun berjalan (Putri dan Supadmi, 2016).

Menurut Marnilin dkk. (2015), proksi dari persistensi laba adalah laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) yaitu laba atau rugi bersih yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi dengan beban pajak. Dalam Kieso *et al.*, (2018) laba sebelum pajak penghasilan diperoleh dari laba operasi dikurangi dengan biaya pendanaan (atau disebut juga sebagai beban bunga). Laba operasi memiliki

tingkat persistensi yang tinggi karena merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan (Sugiri, 2003 dalam Marnilin dkk., 2015). Pos nonoperasi yang berasal dari bunga bisa bersifat berulang (*recurring*). Laba yang lebih persisten menunjukkan elemen operasional yang berulang, stabil, dan dapat diprediksi (Subramanyam, 2017).

Laba sebelum pajak adalah total pemasukan sebelum pajak penghasilan. Laba sebelum pajak dapat diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan, yang menghasilkan laba kotor. Kemudian selanjutnya dikurangi beban penjualan, beban administratif atau umum, penghasilan dan beban lain-lain akan menghasilkan laba operasi. Laba operasi kemudian dikurangi dengan biaya pendanaan, maka akan menghasilkan laba sebelum pajak (Kieso *et al.*, 2018).

Penghasilan dan beban lain-lain timbul dari keuntungan dan kerugian serta pendapatan dan beban tambahan lainnya, seperti keuntungan dari penjualan aset berumur panjang, kerugian penurunan nilai aset takberwujud, pendapatan investasi, pendapatan dividen dan bunga, kerugian dari kerusakan akibat bencana atau pencurian (*casualty losses*). Penghasilan dan beban lain-lain dilaporkan sebagai bagian dari laba operasi dalam laporan laba rugi (Kieso *et al.*, 2018).

2.5 Tingkat Utang

Struktur modal adalah pendanaan ekuitas dan utang dari suatu perusahaan. Struktur modal seringkali diukur dalam hal proporsi relatif berbagai sumber pembiayaan. Stabilitas keuangan dan risiko insolvensi suatu perusahaan bergantung pada sumber pendanaan dan jenis serta jumlah dari berbagai aset yang

dimilikinya. Aset yang digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya menentukan sumber pendanaan hingga batas tertentu. Misalnya, aset tetap dan aset jangka panjang lainnya umumnya tidak didanai dengan utang jangka pendek. Aset jangka panjang tersebut biasanya didanai dengan modal usaha. Modal utang juga merupakan sumber pendanaan umum aset jangka panjang, terutama pada industri seperti utilitas di mana sumber pendapatan stabil (Subramanyam, 2017).

Sumber modal suatu perusahaan erat kaitannya dengan utang. Utang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, dengan menjalin ikatan kontrak dengan kreditor sebagai konsekuensi perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal (Putri dan Supadmi, 2016).

Menurut Weygandt *et al.* (2019), rasio solvensi adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Solvensi mengacu pada kelangsungan hidup keuangan suatu perusahaan dalam jangka panjang dan kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka panjang. Seluruh aktivitas bisnis dari sebuah perusahaan, mulai dari pendanaan, investasi, dan operasi, mempengaruhi solvensi perusahaan tersebut. Salah satu elemen utama dari solvensi jangka panjang adalah laba, atau *earning power*, yang mencerminkan kemampuan berulang perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasinya (Subramanyam, 2017).

Kreditor jangka panjang dan pemegang saham terutama tertarik untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pada waktunya dan

melunasi pokok utang pada saat jatuh tempo. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur solvensi adalah *Debt to Assets Ratio (DTA)*. Rasio ini mengukur persentase dari total aset yang disediakan oleh kreditor (Kieso *et al.*, 2018).

Angka dari rasio ini mengindikasikan tingkat *leverage* dari suatu perusahaan dan juga kemampuan perusahaan dalam menanggung kerugian tanpa mengurangi kepentingan kreditor (Weygandt *et al.*, 2019). Menurut Kieso *et al.* (2018), *Debt to Asset Ratio (DTA)* dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$DTA = \frac{TL}{TA}$$

Keterangan:

DTA = *Debt to Assets Ratio*

TL = Jumlah liabilitas

TA = Jumlah aset

Leverage atau rasio tingkat utang yang tinggi secara tidak langsung meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Karena semakin tinggi tingkat utang, semakin besar dana yang tersedia bagi perusahaan yaitu dana yang bersumber dari utang (Nuraeni dkk., 2018).

Kecukupan dari rasio ini seringkali dinilai berdasarkan pendapatan perusahaan. Pada umumnya, perusahaan dengan pendapatan yang relatif stabil memiliki nilai *Debt to Assets Ratio* yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan

perusahaan dengan siklus musiman yang pendapatannya fluktuatif (Weygandt *et al.*, 2019).

2.5.1. Liabilitas

Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Liabilitas dibedakan menjadi liabilitas jangka pendek dan jangka panjang. Dalam PSAK 1 terkait Penyajian Laporan Keuangan, entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

1. entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
2. entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;
3. liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai liabilitas jangka panjang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Beberapa liabilitas jangka pendek, seperti utang usaha dan beberapa akrual untuk biaya karyawan dan biaya operasi lain, merupakan bagian modal kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal entitas. Entitas

mengklasifikasikan liabilitas tersebut sebagai liabilitas jangka pendek meskipun liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan lebih dari dua belas bulan setelah periode pelaporan. Siklus operasi normal yang sama diterapkan pada klasifikasi aset dan liabilitas entitas. Jika tidak dapat diidentifikasi secara jelas, maka siklus operasi normal entitas diasumsikan dua belas bulan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Liabilitas jangka pendek lain tidak diselesaikan dalam siklus operasi normal, tetapi jatuh tempo untuk diselesaikan dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan atau utamanya dimiliki untuk tujuan diperdagangkan. Contohnya beberapa liabilitas keuangan yang diklasifikasi sebagai dimiliki untuk diperdagangkan sesuai dengan PSAK 55: *Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*, cerukan bank, dan bagian jangka pendek dari liabilitas keuangan jangka panjang, utang dividen, utang pajak penghasilan, dan utang nonusaha lain. Liabilitas keuangan yang menyediakan pembiayaan jangka panjang (yaitu yang bukan bagian dari modal kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal entitas) dan tidak jatuh tempo untuk diselesaikan dalam waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan merupakan liabilitas jangka panjang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Entitas mengklasifikasikan liabilitas keuangan sebagai liabilitas jangka pendek jika liabilitas tersebut akan jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, meskipun (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

1. kesepakatan awal perjanjian pinjaman adalah untuk jangka waktu lebih dari dua belas bulan; dan

2. perjanjian untuk pembiayaan kembali, atau penjadwalan kembali pembayaran, atas dasar jangka panjang telah diselesaikan setelah periode pelaporan dan sebelum laporan keuangan diotorisasi untuk terbit.

Jika entitas memperkirakan, dan memiliki diskresi, untuk melakukan pembiayaan kembali atau perpanjangan suatu kewajiban selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan dengan menggunakan fasilitas pinjaman yang ada, maka entitas mengklasifikasikan kewajiban tersebut sebagai liabilitas jangka panjang, meskipun kewajiban tersebut akan jatuh tempo dalam periode yang lebih pendek dari dua belas bulan. Akan tetapi, jika pembiayaan kembali atau perpanjangan kewajiban bukan merupakan diskresi entitas (sebagai contoh, tidak terdapat pengaturan untuk pembiayaan kembali), maka entitas tidak mempertimbangkan kemungkinan potensi pembiayaan kembali kewajiban dan mengklasifikasikannya sebagai liabilitas jangka pendek (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Entitas mengakui aset keuangan atau liabilitas keuangan dalam laporan posisi keuangan, jika dan hanya jika, entitas menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontraktual instrumen tersebut. Entitas mengeluarkan liabilitas keuangan (atau bagian dari liabilitas keuangan) dari laporan posisi keuangannya, jika dan hanya jika, liabilitas keuangan tersebut berakhir, yaitu ketika kewajiban yang ditetapkan dalam kontrak dilepaskan atau dibatalkan atau kadaluwarsa (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pertukaran antara peminjam dan pemberi pinjaman yang ada saat ini atas instrumen utang dengan persyaratan yang berbeda secara substansial dicatat

sebagai penghapusan liabilitas keuangan orisinal dan pengakuan liabilitas keuangan baru. Serupa dengan hal tersebut, modifikasi secara substansial atas ketentuan liabilitas keuangan saat ini atau bagian dari ketentuan liabilitas keuangan tersebut (terlepas ada atau tidak keterkaitannya dengan kesulitan keuangan debitur) dicatat sebagai penghapusan liabilitas keuangan orisinal dan pengakuan liabilitas keuangan baru. Selisih antara jumlah tercatat liabilitas keuangan (atau bagian dari liabilitas keuangan) yang berakhir atau yang dialihkan ke pihak lain, dan imbalan yang dibayarkan, termasuk aset nonkas yang dialihkan atau liabilitas yang ditanggung, diakui dalam laba rugi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Entitas mengklasifikasikan seluruh liabilitas keuangan sehingga setelah pengakuan awal liabilitas keuangan diukur pada biaya perolehan diamortisasi, kecuali (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

1. liabilitas keuangan pada nilai wajar melalui laba rugi.
2. liabilitas keuangan yang timbul ketika pengalihan aset keuangan yang tidak memenuhi kualifikasi penghentian pengakuan atau ketika pendekatan keterlibatan berkelanjutan diterapkan.
3. kontrak jaminan keuangan. Setelah pengakuan awal (kecuali nomor 1 atau 2 diterapkan), penerbit kontrak selanjutnya mengukur kontrak tersebut sebesar jumlah yang lebih tinggi antara:
 - a. jumlah penyisihan kerugian yang ditentukan.

- b. jumlah yang pertama kali diakui dikurangi dengan, jika sesuai, jumlah kumulatif dari penghasilan yang diakui sesuai dengan prinsip PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan.
4. komitmen untuk menyediakan pinjaman dengan suku bunga di bawah pasar. Penerbit komitmen (kecuali nomor 1 diterapkan) selanjutnya mengukur komitmen tersebut sebesar jumlah yang lebih tinggi antara:
 - a. jumlah penyisihan kerugian yang ditentukan
 - b. jumlah yang pertama kali diakui dikurangi dengan, jika sesuai, jumlah kumulatif dari penghasilan yang diakui sesuai dengan prinsip PSAK 72.
5. imbalan kontinjensi yang diakui oleh pihak pengakuisisi dalam kombinasi bisnis ketika PSAK 22: Kombinasi Bisnis diterapkan. Imbalan kontinjensi selanjutnya diukur pada nilai wajar dan selisihnya diakui dalam laba rugi.

Dalam praktiknya, liabilitas jangka pendek biasanya dicatat dan dilaporkan dalam laporan keuangan pada nilai penuh saat maturitas. Karena singkatnya periode waktu yang terlibat, seringkali kurang dari satu tahun, perbedaan nilai kini dari liabilitas jangka pendek dengan nilai maturitasnya umumnya tidak besar. Profesi menerima perbedaan yang timbul tersebut sebagai perbedaan yang tidak material. Akun-akun liabilitas jangka pendek umumnya disajikan setelah liabilitas jangka panjang dalam laporan posisi keuangan (Kieso *et al.*, 2018).

Liabilitas jangka panjang pada umumnya disajikan pada *amortized cost* (*face value* dari *payable* disesuaikan untuk setiap pembayaran dan amortisasi dari premium maupun *discount*). Meski demikian, perusahaan memiliki opsi untuk

mencatat sebesar nilai wajarnya liabilitas jangka panjang termasuk *bonds* dan *notes payable*. Nilai wajar dianggap lebih relevan karena merefleksikan nilai setara kas saat ini dari instrumen keuangan. Bila menggunakan metode nilai wajar, liabilitas jangka panjang dicatat pada nilai wajarnya dengan *unrealized holding gains or losses* dilaporkan sebagai bagian dari laba bersih (Kieso *et al.*, 2018).

Perusahaan yang memiliki banyak liabilitas jangka panjang dan dalam jumlah yang besar seringkali melaporkan hanya satu jumlah dalam laporan posisi keuangan, disertai dengan keterangan pendukung dalam catatan. Pengungkapan dalam catatan umumnya mengindikasikan sifat dari liabilitas, tanggal maturitas, tingkat bunga, *call provisions*, *conversion privileges*, restriksi dari kreditor, dan aset yang dijadikan jaminan (Kieso *et al.*, 2018).

2.5.2. Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas. Aset dibedakan menjadi aset lancar dan tidak lancar. Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

1. entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;

3. entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukatan atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar. Pernyataan ini menggunakan istilah “tidak lancar” untuk mencakup aset tetap, aset takberwujud dan aset keuangan yang bersifat jangka panjang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Siklus operasi entitas merupakan jangka waktu antara perolehan aset untuk pemrosesan dan realisasinya dalam bentuk kas atau setara kas. Ketika siklus operasi normal entitas tidak dapat diidentifikasi secara jelas, maka siklus operasi normal diasumsikan selama dua belas bulan. Aset lancar termasuk aset (seperti persediaan dan piutang dagang) yang dijual, dikonsumsi atau direalisasikan sebagai bagian dari siklus operasi normal meskipun aset tersebut tidak diperkirakan untuk direalisasikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan. Aset lancar juga mencakup aset yang utamanya dimiliki untuk tujuan diperdagangkan (contohnya mencakup aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk diperdagangkan sesuai dengan PSAK 55: *Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*) dan bagian lancar dari aset keuangan tidak lancar (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Dalam PSAK 16, aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
2. diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

1. kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut; dan
2. biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelas yang sama. Dalam model biaya, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Dalam model revaluasi, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan. Jika suatu aset tetap direvaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelas yang sama direvaluasi. Suatu kelas aset tetap adalah pengelompokan aset-aset yang

memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Akan tetapi kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Akan tetapi, penurunan nilai tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Jika entitas mengubah kebijakan akuntansi dari model biaya ke model revaluasi dalam pengukuran aset tetap maka perubahan tersebut berlaku secara prospektif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat pelepasan; atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomik masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Properti investasi adalah properti (tanah atau bangunan atau bagian dari suatu bangunan atau kedua-duanya) yang dikuasai untuk menghasilkan rental atau

untuk kenaikan nilai atau keduanya, dan tidak untuk (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- a. digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk tujuan administratif; atau
- b. dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Properti investasi diakui sebagai aset jika dan hanya jika: besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan properti investasi akan mengalir ke entitas; dan biaya perolehan properti investasi dapat diukur secara andal. Properti investasi pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan. Biaya transaksi termasuk dalam pengukuran awal tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Setelah pengakuan awal, entitas yang memilih menggunakan model nilai wajar mengukur seluruh properti investasi berdasarkan nilai wajar, kecuali dalam kasus ketidakmampuan mengukur nilai wajar secara andal. Hal ini timbul jika dan hanya jika pasar untuk properti yang sebanding tidak aktif (contohnya terdapat sedikit transaksi baru, bukan kuotasi harga terkini atau harga transaksi terobservasi mengindikasikan bahwa penjual dipaksa untuk menjual) dan alternatif pengukuran nilai wajar andal (contoh, berdasarkan proyeksi arus kas diskontoan) tidak tersedia. Jika entitas menentukan bahwa nilai wajar properti investasi dalam proses pembangunan tidak dapat diukur secara andal tetapi memperkirakan nilai wajar properti tersebut dapat diukur secara andal saat pembangunan selesai, maka properti investasi dalam proses pembangunan tersebut diukur berdasarkan biaya perolehan sampai nilai wajarnya dapat diukur

secara andal atau sampai pembangunannya selesai. Jika entitas menentukan bahwa nilai wajar dari properti investasi (selain properti investasi dalam proses pembangunan) tidak dapat diukur secara andal atas dasar berkelanjutan, maka entitas mengukur properti investasi tersebut menggunakan model biaya sesuai PSAK 16: Aset Tetap. Nilai residu dari properti investasi diasumsikan nol. Entitas menerapkan PSAK 16 hingga pelepasan properti investasi tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Jika sebelumnya entitas telah mengukur properti investasi pada nilai wajar, maka entitas melanjutkan pengukuran properti tersebut pada nilai wajar hingga pelepasan bahkan jika transaksi pasar yang dapat dibandingkan menjadi jarang terjadi atau harga pasar menjadi tidak banyak tersedia (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Setelah pengakuan awal, entitas yang memilih model biaya mengukur seluruh properti investasinya sesuai dengan ketentuan dalam PSAK 16: Aset Tetap, kecuali jika properti investasi tersebut memenuhi kriteria sebagai dikuasai untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang dikelompokkan sebagai dikuasai untuk dijual sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dikuasai untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Properti investasi dihentikan pengakuannya (dieliminasi dari laporan posisi keuangan) pada saat dilepaskan atau ketika properti investasi tidak digunakan lagi secara permanen dan tidak memiliki manfaat ekonomik masa depan yang diharapkan dari pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul

dari penghentian atau pelepasan properti investasi ditentukan dari selisih antara hasil neto pelepasan dan jumlah tercatat aset, dan diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya penghentian atau pelepasan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

2.6 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Manajemen yang memilih utang sebagai alternatif sumber modal dituntut untuk dapat bekerja keras meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor, juga agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dan juga mampu membayar utang tersebut kepada kreditor. Semakin besarnya tingkat utang maka semakin besar pula perusahaan memperoleh tambahan modal untuk kegiatan usahanya, sehingga laba yang dihasilkan dapat lebih maksimal dan persisten. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi apabila laba perusahaan tersebut persisten, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan berkelanjutan (Arisandi dan Astika, 2019).

Utang mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat utang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja baik di mata auditor dan para pengguna laporan keuangan (Putri dan Supadmi, 2016).

Besarnya tingkat utang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan. Kinerja

yang baik diharapkan dapat membuat kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Sulastri, 2014 dalam Putri dan Supadmi, 2016).

Pada saat tingkat utang tinggi dan digunakan seefisien mungkin, maka tidak menutup kemungkinan pendanaan yang berasal dari utang tersebut menghasilkan laba yang dapat menutup pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Namun, jika manajemen tidak dapat menggunakan pendanaan yang berasal dari utang secara efisien, kemungkinan laba yang dihasilkan kecil, maka kecil pula kemampuan perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok pinjamannya (Nuraeni dkk., 2018). Menurut Mahendra dan Suardikha (2020), kreditor dan investor cenderung menilai baik perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi apabila laba perusahaan tersebut persisten dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marnilin dkk. (2015), Putri dan Supadmi (2016), Khasanah dan Jasman (2019), Putri dkk. (2017), serta Mahendra dan Suardikha (2020) menunjukkan hasil bahwa tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019), serta Nurochman dan Solikhah (2015) menunjukkan hasil bahwa tingkat utang tidak berpengaruh pada persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Suardikha (2020) dilakukan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 dengan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan yang diamati selama 4 periode. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat

utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba, dikarenakan ketika perusahaan mempunyai tingkat utang yang tinggi, perusahaan akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata kreditor. Dengan adanya perolehan laba yang persisten pada perusahaan diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan dan tetap memberikan pinjaman dana (Mahendra dan Suardikha, 2020). Berdasarkan telaah literatur dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba sebagai berikut:

Ha₁: Tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.7 Ukuran Perusahaan

Menurut Nurochman dan Solikhah (2015), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Dalam Pasal 1 Bab 1 UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, terdapat 4 kategori ukuran perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Usaha Mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah

atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha Besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah diatur dalam Bab IV Pasal 6 UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Berikut adalah kriteria yang ditentukan untuk masing-masing kategori:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00.
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00.
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00.

Pasal 6 ayat 4 menyatakan bahwa kriteria tersebut nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

Terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, seperti total penjualan, total aset, jumlah karyawan, dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrumen tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan (Nuraini (2010) dalam Khasanah dan Jasman (2019)).

Dalam penelitian Arisandi dan Astika (2019), Khasanah dan Jasman (2019), serta Nurochman dan Solikhah (2015), ukuran perusahaan diukur dengan natural logaritma dari total aset masing-masing perusahaan. Pengukuran tersebut dapat dituliskan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut untuk kegiatan usahanya (Arisandi dan Astika, 2019). Nuraini (2014) dalam Nuraeni dkk. (2018) menyatakan bahwa besaran total aset mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan di mana aset tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba. Oleh karena itu secara tidak langsung, ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan serta menghasilkan laba (Nuraeni dkk., 2018).

2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Perusahaan besar memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil. Selain itu perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar untuk kegiatan usaha. Perusahaan besar dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Para agen yang berada pada perusahaan besar akan selalu berupaya meningkatkan kinerjanya agar dinilai baik oleh prinsipal maupun calon investor, karena investor lebih tertarik pada perusahaan berukuran besar. Dengan besarnya ukuran perusahaan, maka kinerja agen harus sebaik mungkin untuk membuat laba persisten (Arisandi dan Astika, 2019).

Perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil, besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah (Nuraeni dkk., 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019), Khasanah dan Jasman (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian Nuraeni dkk. (2018), menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sementara itu hasil penelitian Nurochman dan Solikhah (2015) dan Pernamasari (2018) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada persistensi laba. Penelitian Arisandi dan Astika dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016 dengan sampel yang diambil sebanyak 11 perusahaan dan periode penelitian selama 4 tahun. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dikarenakan perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan dengan cara mempertahankan dan meningkatkan kinerja yang akan mempertahankan laba perusahaan sehingga tergolong persisten (Arisandi dan Astika, 2019). Berdasarkan telaah literatur dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan hipotesis alternatif

penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba sebagai berikut:

Ha₂: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.9 Arus Kas Operasi

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan ringkasan mendetail dari semua pemasukan dan pengeluaran kas, atau sumber dan penggunaan kas selama periode. Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi yang relevan terkait penerimaan dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode (Kieso *et al.*, 2018). Menurut Weygandt *et al.* (2019), penerimaan dan pengeluaran kas dalam laporan arus kas diklasifikasikan dalam tiga aktivitas:

1. Aktivitas operasi, termasuk efek kas dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban dalam penentuan laba bersih
2. Aktivitas investasi, termasuk perolehan dan pembuangan investasi serta *plant, property, and equipment*, serta meminjamkan uang dan menagih pinjaman.
3. Aktivitas pendanaan, termasuk memperoleh kas dari menerbitkan pinjaman dan membayar kembali pinjaman, serta memperoleh kas dari pemegang saham, membeli kembali saham, dan membayar dividen.

Menurut Kieso *et al.* (2018), melaporkan sumber, penggunaan, dan kenaikan atau penurunan bersih kas perusahaan membantu investor, kreditor, dan pihak lain mengetahui apa yang terjadi pada sumber daya paling likuid dari suatu perusahaan. Menurut Weygandt *et al.* (2019), informasi dalam laporan arus kas dapat digunakan untuk menilai empat hal:

1. kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas di masa depan
2. kemampuan entitas membayar dividen dan memenuhi kewajiban
3. alasan timbulnya perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari aktivitas operasi, dan
4. transaksi investasi dan pendanaan kas selama periode.

Entitas membutuhkan kas untuk melaksanakan usahanya, melunasi kewajibannya, dan membagikan dividen kepada investor. Informasi tentang arus kas entitas berguna dalam menyediakan pengguna laporan keuangan dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Kreditor mempelajari laporan arus kas dengan hati-hati karena mereka mengkhawatirkan kemungkinan dibayar. Mereka memulai pemeriksaan dengan menemukan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Jumlah yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup dari operasional untuk membayar tagihannya tanpa perlu meminjam. Sebaliknya, jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi yang rendah atau bahkan negatif mengindikasikan bahwa perusahaan perlu meminjam atau menerbitkan ekuitas untuk memperoleh kas yang cukup untuk membayar tagihannya. Oleh karena itu, kreditor mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut dalam laporan arus kas suatu perusahaan (Kieso *et al.*, 2018):

1. Seberapa berhasil perusahaan dalam menghasilkan kas bersih dari aktivitas operasi?

2. Apa saja tren dalam arus kas bersih dari aktivitas operasi dari waktu ke waktu?
3. Apa saja penyebab utama dari arus kas bersih dari aktivitas operasi yang bernilai positif/negatif?

Perlu diketahui bahwa perusahaan dapat gagal sekalipun mereka melaporkan laba. Dapat muncul perbedaan yang substansial antara laba bersih dan kas bersih dari aktivitas operasi. Terkadang, perusahaan melaporkan laba bersih yang tinggi tetapi kas yang tersedia dari aktivitas operasi bernilai negatif. Situasi tersebut dapat suatu saat mengarah pada kebangkrutan (Kieso *et al.*, 2018).

Dalam penelitian Putri dkk. (2017), arus kas operasi diukur dengan membagi jumlah arus kas operasi dengan total aset. Pengukuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Aliran Kas Operasi} = \frac{\text{Jumlah Aliran Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Jumlah Arus kas operasi = Kas bersih diperoleh dari aktivitas operasi

Menurut Weygandt *et al.*, (2019) semakin besar arus kas operasi, berarti semakin besar kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, dan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas yang cukup untuk mempertahankan kelanjutan usahanya (*going concern*).

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas utama penghasil

pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi pendapatan laba rugi. Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Arus kas bersih dari aktivitas operasi adalah selisih dari penerimaan kas dengan pengeluaran kas dari aktivitas operasi. Perusahaan menentukan jumlah ini dengan mengubah *net income* yang menggunakan basis akrual menjadi basis kas (Kieso *et al.*, 2018). Dalam PSAK 2 Tahun 2018 mengenai Laporan Arus Kas, entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- a. metode langsung, dengan metode ini, kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto diungkapkan; atau
- b. metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi yang bersifat nonkas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan, dan pos penghasilan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Entitas dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode langsung menyediakan informasi

yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh metode tidak langsung (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

2.10 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas utama penghasil pendapatan entitas. Komponen arus kas operasi seringkali memberikan petunjuk penting mengenai stabilitas sumber kas. Sebagian besar komponen operasi cenderung berulang, dan bersumber dari kegiatan operasi perusahaan yang masih berlanjut (Subramanyam, 2017).

Arus kas operasi mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi, dengan kata lain memperoleh laba. Apabila kas operasi berjumlah positif maka akan menyumbangkan laba dan begitu sebaliknya. Arus kas operasi juga dianggap sebagai faktor utama dalam menentukan persistensi laba. Sehingga, arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba (Salsabiila dkk., 2016).

Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Sehingga, semakin tingginya arus kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula laba tersebut (Andreani dan Vera, 2014) dalam Marnilin dkk. (2015).

Berdasarkan hasil penelitian Marnilin dkk. (2015) arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian Salsabiila dkk.

(2016) dan Putri dkk. (2017) menunjukkan hasil bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian Chowijaya (2014) dalam Salsabiila dkk. (2016) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian Salsabiila dkk. dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor *food beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 dengan sampel yang diambil sebanyak 15 perusahaan yang diobservasi selama 5 tahun. Hasil penelitiannya yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba disebabkan karena selama tahun penelitian perusahaan lebih banyak mendapatkan kas dibandingkan mengeluarkannya, dengan kata lain perusahaan memiliki kas untuk melakukan operasionalnya kembali tanpa harus meminjam atau mencari modal kepada pihak lain (Salsabiila dkk., 2016). Berdasarkan telaah literatur dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba sebagai berikut:

Ha₃: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.11 Konsentrasi Pasar

Pasar adalah sekumpulan penjual dan pembeli barang dan jasa tertentu. Terdapat 4 jenis pasar, yaitu (Mankiw, 2015):

1. Pasar kompetitif/pasar persaingan sempurna, ditandai dengan dua karakteristik, yaitu ada banyak pembeli dan penjual dalam pasar, dan barang yang ditawarkan oleh berbagai penjual umumnya sama.

2. Monopoli, adalah struktur pasar di mana hanya ada satu penjual dari suatu produk, dan produk yang ditawarkan tidak memiliki substitusi atau pengganti yang mirip. Monopoli disebabkan karena perusahaan lain tidak dapat memasuki pasar dan bersaing dengan penjual yang sudah ada.
3. Monopolistik, merupakan kondisi di antara pasar persaingan sempurna dan monopoli atau disebut juga pasar persaingan tidak sempurna. Struktur pasar ini menggambarkan pasar dengan tiga atribut, yaitu terdapat banyak penjual, produk dari masing-masing penjual terdiferensiasi, dan perusahaan dapat keluar masuk dari pasar tanpa hambatan.
4. Oligopoli, merupakan kondisi di antara pasar persaingan sempurna dan monopoli atau disebut juga pasar persaingan tidak sempurna. Karakteristik dari oligopoli yaitu hanya ada sedikit penjual dan barang yang ditawarkan hampir sama.

Menurut Nuraeni dkk., (2018) konsentrasi pasar merupakan jumlah dan ukuran distribusi penjual dan pembeli yang ada di pasar. Konsentrasi pasar sangat erat kaitannya dengan persentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan terhadap pangsa pasar total. Semakin tinggi tingkat konsentrasi pasar, berarti semakin besar pangsa pasar dan penjualan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut terhadap pangsa pasar total (Mahendra dan Suardikha, 2020).

Lingkungan yang non-kompetitif (mengarah ke monopoli) terutama memiliki ciri keberlanjutan (persistensi) yang monoton dari tingkat pengembalian yang tinggi. Industri yang kompetitif akan memiliki pola pengembalian yang tidak stabil, yang disebabkan oleh pergerakan memasuki industri yang memiliki *high*

profit dan keluar dari industri dengan *low profit*, yang bersamaan dengan arus gangguan keseimbangan (ekuilibrium) baru akan mengakibatkan tingkat pengembalian yang terus berubah. Di sisi lain, dalam industri monopoli, industri dengan keuntungan yang tidak biasa akan dapat mempertahankan posisi preferensial mereka untuk jangka waktu yang cukup lama (Stigler, 1963 dalam Pirveli, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Suardikha (2020), metode yang digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi pasar yaitu dengan mengukur pendapatan suatu perusahaan relatif terhadap pendapatan industri. Pengukuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Pendapatan Industri}} \times 100\%$$

Keterangan:

Pendapatan = Pendapatan

Total Pendapatan Industri = Total pendapatan perusahaan per klasifikasi sektor di BEI dalam setahun

Tingkat konsentrasi merupakan indikator dari struktur pasar. Apabila tingkat konsentrasi dalam suatu industri tinggi, maka tingkat persaingan antar perusahaan dalam industri tersebut rendah. Dengan demikian, struktur pasarnya mengarah ke bentuk monopoli. Sebaliknya, apabila tingkat konsentrasi pasar rendah maka struktur pasarnya mengarah ke bentuk oligopoli karena tingkat persaingan antar perusahaan dalam industrinya semakin tampak (Nuraeni dkk., 2018).

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan hanya meliputi arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang diterima dan dapat diterima oleh entitas untuk entitas itu sendiri (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pendapatan adalah salah satu, jika bukan yang paling penting dari pengukuran kinerja keuangan yang dilaporkan oleh suatu perusahaan. Pendapatan menyediakan wawasan tentang kinerja perusahaan di masa lalu dan masa depan, dan merupakan pemicu signifikan dari pengukuran kinerja lainnya seperti *EBITDA*, *net income*, dan laba per saham. Pengakuan pendapatan dilakukan menggunakan pendekatan aset-liabilitas sebagai dasar. Pendekatan ini mengakui dan mengukur pendapatan berdasarkan perubahan pada aset dan liabilitas (Kieso *et al.*, 2018). Berikut merupakan 5 tahapan untuk menentukan pengakuan pendapatan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

1. mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan;
2. mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan;
3. menentukan harga transaksi;
4. mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan;
5. mengakui pendapatan ketika (pada saat) entitas telah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan.

Dalam PSAK 44: Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat, pendapatan penjualan bangunan rumah, ruko, bangunan sejenis lainnya beserta

kaveling tanahnya diakui dengan metode akrual penuh apabila seluruh kriteria berikut terpenuhi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- a. proses penjualan telah selesai;
yaitu apabila pengikatan atau perjanjian tersebut telah ditandatangani oleh kedua belah pihak telah memenuhi persyaratan yang tercantum dalam pengikatan atau perjanjian jual beli agar pengikatan atau perjanjian tersebut berlaku.
- b. harga jual akan tertagih;
yaitu apabila jumlah pembayaran oleh pembeli setidaknya telah mencapai 20% dari harga jual yang disepakati dan jumlah tersebut tidak dapat diminta kembali oleh pembeli.
- c. tagihan penjual tidak akan bersifat subordinasi di masa depan terhadap pinjaman lain yang akan diperoleh pembeli;
Tagihan penjual bersifat subordinasi terhadap pinjaman lain yang akan diperoleh pembeli di masa depan bila penjual mengizinkan pembeli untuk menggunakan aset real estat yang dijualnya tersebut sebagai hipotek pertama dan tagihannya subordinasi terhadap hak penagih hipotek tersebut.
- d. penjual telah mengalihkan risiko dan manfaat kepemilikan unit bangunan kepada pembeli melalui suatu transaksi yang secara substansi adalah penjualan dan penjual tidak lagi berkewajiban atau terlibat secara signifikan dengan unit bangunan tersebut.
Penjual dianggap telah mengalihkan kepada pembeli seluruh risiko dan manfaat kepemilikan unit bangunan, apabila penjual tidak lagi terlibat dengan

unit bangunan yang dijual, dan unit bangunan tersebut telah siap ditempati atau digunakan.

Pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh dilakukan atas seluruh nilai jual dengan cara sebagai berikut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- a. Piutang bersih didiskontokan ke nilai sekarang dengan menggunakan tingkat bunga yang sesuai, yang tidak boleh lebih rendah dari tingkat bunga yang diperjanjikan di pengikatan atau perjanjian jual beli. Diskonto tidak dilakukan bila umur sisa tagihan kurang dari 12 bulan.
- b. Dibuat penyisihan untuk piutang yang diperkirakan tidak akan tertagih.
- c. Apabila penjual merencanakan untuk memberikan potongan harga jual atau memperjanjikan hal demikian dalam pengikatan atau perjanjian jual beli sebagai insentif bagi pembeli untuk melunasi utangnya lebih awal, jumlah potongan harga yang diperkirakan akan diambil pembeli harus ditaksir dan dibukukan pada saat penjualan. Potongan harga yang diberikan secara seketika tanpa rencana dibebankan ke laba rugi pada periode pemberiannya.

Apabila suatu transaksi real estat tidak memenuhi kriteria pengakuan laba dengan metode akrual penuh, pengakuan penjualan ditangguhkan dan transaksi tersebut diakui dengan metode deposit sampai seluruh kriteria penggunaan metode akrual penuh terpenuhi. Penerapan metode deposit adalah sebagai berikut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- a. penjual tidak mengakui pendapatan atas transaksi penjualan unit real estat, penerimaan pembayaran oleh pembeli dibukukan sebagai uang muka;
- b. piutang dari transaksi penjualan unit real estat tidak diakui;

- c. unit real estat tersebut tetap dicatat sebagai aset penjual, demikian juga dengan kewajiban yang terkait dengan unit real estat tersebut, walaupun kewajiban tersebut telah dialihkan ke pembeli;
- d. khusus untuk unit real estat sebagaimana disebutkan dalam paragraf 28, penyusutan atas unit real estat tersebut tetap diakui oleh penjual.

Penyelesaian suatu aktivitas pengembangan real estat mungkin mencakup lebih dari satu periode akuntansi. Dalam kondisi tersebut, metode akuntansi yang digunakan untuk aktivitas pengembangan real estat adalah metode persentase penyelesaian. Pendapatan penjualan unit bangunan kondominium, apartemen, perkantoran, pusat belanja, dan bangunan sejenis lainnya diakui dengan metode persentase penyelesaian apabila seluruh kriteria berikut ini terpenuhi:

- a. proses konstruksi telah melampaui tahap awal, yaitu fondasi bangunan telah selesai dan semua persyaratan untuk memulai pembangunan telah terpenuhi;
- b. jumlah pembayaran oleh pembeli telah mencapai 20% dari harga jual yang telah disepakati dan jumlah tersebut tidak dapat diminta kembali oleh pembeli; dan
- c. jumlah pendapatan penjualan dan biaya unit bangunan dapat diestimasi dengan andal.

Apabila satu atau lebih kriteria tersebut tidak terpenuhi, maka jumlah uang yang telah diterima dari pembeli diakui sebagai uang muka (deposit) dengan metode deposit sampai seluruh kriteria tersebut terpenuhi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Pendapatan penjualan kaveling tanah tanpa bangunan, diakui dengan menggunakan metode akrual penuh pada saat pengikatan jual beli apabila seluruh kriteria berikut ini terpenuhi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- a. jumlah pembayaran oleh pembeli telah mencapai 20% dari harga jual yang disepakati dan jumlah tersebut tidak dapat diminta kembali oleh pembeli;
- b. harga jual akan tertagih;
- c. tagihan penjual tidak akan bersifat subordinasi di masa depan terhadap pinjaman lain yang akan diperoleh pembeli;
- d. proses pengembangan tanah telah selesai sehingga penjual tidak berkewajiban lagi untuk menyelesaikan kaveling tanah yang dijual, seperti kewajiban untuk mematangkan kaveling tanah atau kewajiban untuk membangun fasilitas-fasilitas pokok yang dijanjikan oleh atau yang menjadi kewajiban penjual, sesuai dengan pengikatan jual beli atau ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- e. hanya kaveling tanah saja yang dijual, tanpa diwajibkan keterlibatan penjual dalam pendirian bangunan di atas kaveling tanah tersebut.

Untuk pengakuan pendapatan penjualan kaveling tanah tanpa bangunan, kewajiban penjual tanah untuk membangun fasilitas yang dijanjikan atau menjadi kewajiban penjual dianggap telah terpenuhi apabila fasilitas-fasilitas pokok (seperti jalan penghubung dan saluran drainase/pembuangan) telah selesai dibangun. Apabila kriteria pengakuan pendapatan penjualan kaveling tanah tanpa bangunan dengan metode akrual penuh tidak terpenuhi, maka penjualan kaveling

tanah tanpa bangunan diakui dengan metode deposit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan efektif per 1 Januari 2020 merupakan standar tunggal untuk pengakuan pendapatan. PSAK 72 menggantikan seluruh standar yang terkait dengan pengakuan pendapatan, yaitu PSAK 23: Pendapatan PSAK 34: Kontrak Konstruksi, ISAK 10: Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 21: Perjanjian Konstruksi *Real Estate*, ISAK 27: Pengalihan Aset Dari Pelanggan, dan PSAK 44: Akuntansi Aktivitas Pengembangan *Real Estate* (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Entitas mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan (yaitu aset) kepada pelanggan. Aset dialihkan ketika (atau selama) pelanggan memperoleh pengendalian atas aset tersebut. Untuk setiap kewajiban pelaksanaan yang diidentifikasi, entitas menentukan pada insepisi kontrak apakah entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan sepanjang waktu atau memenuhi kewajiban pelaksanaan pada suatu waktu tertentu. Jika entitas tidak memenuhi kewajiban pelaksanaan sepanjang waktu, maka kewajiban pelaksanaan dipenuhi pada suatu waktu tertentu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Barang atau jasa adalah aset, meskipun hanya sementara, ketika barang atau jasa tersebut diterima dan digunakan (sebagaimana dalam kasus jasa). Pengendalian atas aset merujuk pada kemampuan untuk mengarahkan penggunaan atas, dan memperoleh seluruh sisa manfaat secara substansial dari, aset. Manfaat dari aset adalah arus kas potensial (arus masuk atau penghematan

arus keluar) yang dapat diperoleh secara langsung atau tidak langsung dalam berbagai cara, seperti dengan:

- a. menggunakan aset untuk memproduksi barang atau menyediakan jasa (mencakup jasa publik);
- b. menggunakan aset untuk meningkatkan nilai aset lain;
- c. menggunakan aset untuk menyelesaikan liabilitas atau mengurangi beban;
- d. menjual atau mempertukarkan aset;
- e. menjaminkan aset untuk perolehan pinjaman; dan
- f. menguasai aset.

Ketika mengevaluasi apakah pelanggan memperoleh pengendalian atas aset, entitas mempertimbangkan setiap perjanjian untuk membeli kembali aset tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Entitas mengalihkan pengendalian barang atau jasa sepanjang waktu dan, oleh karena itu, memenuhi kewajiban pelaksanaan dan mengakui pendapatan sepanjang waktu, jika satu dari kriteria berikut terpenuhi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- a. pelanggan secara simultan menerima dan mengonsumsi manfaat yang disediakan dari pelaksanaan entitas selama entitas melaksanakan kewajiban pelaksanaannya;
- b. pelaksanaan entitas menimbulkan atau meningkatkan aset (sebagai contoh, pekerjaan dalam proses) yang dikendalikan pelanggan selama aset tersebut ditimbulkan atau ditingkatkan; atau

- c. pelaksanaan entitas tidak menimbulkan suatu aset dengan penggunaan alternatif bagi entitas dan entitas memiliki hak atas pembayaran yang dapat dipaksakan atau pelaksanaan yang telah diselesaikan sampai saat ini.

Aset yang ditimbulkan oleh pelaksanaan entitas tidak memiliki penggunaan alternatif bagi entitas baik jika entitas secara kontraktual dibatasi untuk mengarahkan dengan segera aset untuk penggunaan lain selama penciptaan atau peningkatan aset tersebut atau secara praktik dibatasi untuk mengarahkan dengan segera aset yang telah selesai untuk penggunaan lain. Penilaian apakah suatu aset memiliki penggunaan alternatif bagi entitas dibuat pada insepisi kontrak. Setelah insepisi kontrak, entitas tidak memutakhirkan penilaian penggunaan alternatif atas aset kecuali para pihak dalam kontrak menyetujui modifikasi kontrak yang secara substansi mengubah kewajiban pelaksanaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Entitas mempertimbangkan syarat kontrak, seperti halnya setiap hukum yang berlaku bagi kontrak, ketika mengevaluasi apakah entitas memiliki hak pembayaran yang dapat dipaksakan atas pelaksanaan yang telah diselesaikan sampai saat ini. Hak atas pembayaran pelaksanaan yang telah diselesaikan sampai saat ini tidak harus dalam jumlah tetap. Akan tetapi, sepanjang durasi kontrak, entitas berhak atas jumlah yang setidaknya mengompensasi entitas atas pelaksanaan yang telah diselesaikan sampai saat ini jika kontrak diakhiri oleh pelanggan atau pihak lain dengan alasan selain kegagalan entitas untuk melaksanakan hal yang dijanjikan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Jika kewajiban pelaksanaan tidak dipenuhi sepanjang waktu, maka entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan pada waktu tertentu. Untuk menentukan waktu tertentu di mana pelanggan memperoleh pengendalian atas aset yang dijanjikan dan entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan, entitas mempertimbangkan persyaratan pengendalian. Sebagai tambahan, entitas mempertimbangkan indikator pengalihan pengendalian, yang mencakup, tetapi tidak terbatas pada, hal berikut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018):

- a. Entitas memiliki hak kini atas pembayaran aset.
- b. Pelanggan memiliki hak kepemilikan legal atas aset.
- c. Entitas telah mengalihkan kepemilikan fisik atas aset.
- d. Pelanggan memiliki risiko dan manfaat signifikan atas kepemilikan aset.
- e. Pelanggan telah menerima aset.

Untuk setiap kewajiban pelaksanaan yang dipenuhi sepanjang waktu, entitas mengakui pendapatan sepanjang waktu dengan mengukur kemajuan terhadap penyelesaian penuh atas kewajiban pelaksanaan. Tujuan ketika mengukur kemajuan adalah untuk menggambarkan pelaksanaan entitas dalam mengalihkan pengendalian atas barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan (yaitu pemenuhan dari kewajiban pelaksanaan entitas). Entitas menerapkan metode tunggal atas pengukuran kemajuan untuk setiap kewajiban pelaksanaan yang dipenuhi sepanjang waktu dan entitas menerapkan metode tersebut secara konsisten terhadap kewajiban pelaksanaan serupa dan dalam keadaan serupa. Pada setiap akhir periode pelaporan, entitas mengukur kembali

kemajuan terhadap penyelesaian penuh atas kewajiban pelaksanaan yang dipenuhi sepanjang waktu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Ketika menerapkan metode untuk mengukur kemajuan, entitas mengecualikan dari pengukuran kemajuan setiap barang atau jasa di mana entitas tidak mengalihkan pengendalian kepada pelanggan. Sebaliknya, entitas memasukkan dalam pengukuran kemajuan barang atau jasa di mana entitas mengalihkan pengendaliannya kepada pelanggan ketika memenuhi kewajiban pelaksanaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Entitas mengakui pendapatan atas kewajiban pelaksanaan yang dipenuhi sepanjang waktu hanya jika entitas dapat mengukur kemajuan secara wajar terhadap penyelesaian penuh atas kewajiban pelaksanaan. Entitas tidak akan dapat mengukur kemajuan secara wajar terhadap penyelesaian penuh atas kewajiban pelaksanaan jika entitas tidak memiliki informasi andal yang disyaratkan untuk menerapkan metode pengukuran kemajuan yang sesuai (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Persyaratan pengungkapan pengakuan pendapatan dirancang untuk membantu pengguna laporan keuangan memahami sifat, jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari pendapatan dan arus kas yang timbul dari perjanjian dengan pelanggan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan mengungkapkan informasi kualitatif dan kuantitatif mengenai semua hal terkait dari (Kieso *et al.*, 2018):

1. Kontrak dengan pelanggan, termasuk disagregasi pendapatan, saldo awal dan akhir *contract assets* dan *contract liabilities*, dan informasi signifikan terkait kewajiban kinerja.
2. Pertimbangan signifikan, termasuk *judgment* dan perubahan terhadap *judgment* yang mempengaruhi penentuan harga transaksi, alokasi harga transaksi, dan penentuan waktu dari pendapatan.
3. Aset yang diakui dari biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kontrak, termasuk saldo akhir dari aset yang diakui untuk memperoleh atau memenuhi kontrak, jumlah amortisasi yang diakui, dan metode amortisasi yang digunakan.

2.12 Pengaruh Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba

Suatu perusahaan dikatakan telah memiliki konsentrasi pasar yang tinggi jika perusahaan tersebut telah menguasai sebagian besar pangsa pasar. Pangsa pasar bersinggungan langsung dengan laba, hal tersebut dikarenakan adanya kegiatan penjualan dalam pangsa pasar. Semakin besar penjualan perusahaan, dan perusahaan dapat mempertahankan penjualan maka akan mempengaruhi laba perusahaan. Jika konsentrasi pasar perusahaan besar, perusahaan mempunyai posisi kuat dalam kompetisi, sehingga perusahaan akan memberikan sinyal tentang masa depan perusahaan yang lebih baik melalui persistensi labanya (Fanani dkk., (2008) dalam Mahendra dan Suardikha (2020)).

Hasil penelitian Nuraeni dkk. (2018) serta Mahendra dan Suardikha (2020) menunjukkan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap

persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Suardikha (2020) dilakukan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 dengan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan yang diamati selama 4 periode. Hasil penelitian yang menunjukkan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba disebabkan karena konsentrasi pasar sangat erat berkaitan dengan pangsa pasar yang dikuasai perusahaan, yang bersinggungan langsung dengan laba karena di dalam pangsa pasar terdapat kegiatan penjualan. Apabila tingkat penjualan perusahaan tinggi dan perusahaan dapat mempertahankan tingkat penjualannya maka akan mempengaruhi perolehan laba yang persisten dalam perusahaan (Mahendra dan Suardikha, 2020). Berdasarkan telaah literatur dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba sebagai berikut:

Ha₄: Konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.13 Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, Aliran Kas Operasi, dan Konsentrasi Pasar secara Simultan terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2017) memberikan hasil bahwa variabel arus kas operasi, perbedaan temporer, dan tingkat utang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marnilin dkk. (2015) memberikan hasil bahwa secara simultan, variabel arus kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dan tingkat utang

berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan jasa sektor perdagangan jasa dan investasi yang terdaftar di BEI. Penelitian Arisandi dan Astika (2019) memberikan hasil bahwa tingkat utang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Suardikha (2020) memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara tingkat hutang, *fee* audit, dan konsentrasi pasar pada persistensi laba.

2.14 Model Penelitian

Gambar 2.1
Model Penelitian

